



Pergeseran Bahasa Dayak Ahe ke Bahasa Melayu Dialek Pontianak pada Mahasiswa UPGRI Pontianak

Lurin Anggriani^{1*}, Etis², Ashara Oktari³, Fransiska Rahayu Kristi⁴, Fitri Wulansari⁵

¹⁻³Universitas PGRI Pontianak, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, Indonesia

Email: Lurinanggriani163@gmail.com¹, etisss8899@gmail.com², tariashararaa@gmail.com³, fransiskarahayukristi@gmail.com⁴, fiwusa@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: Lurinanggriani163@gmail.com

Abstract. *Language shift is a contemporary sociolinguistic occurrence emerging from linguistic interaction in varied urban academic settings. This research intends to characterize the shift from utilizing the Dayak Ahe language to the Pontianak Malay dialect among migrant learners at the UPGRI Pontianak Campus. Employing a descriptive approach in sociolinguistics, linguistic data were thoroughly gathered via documentation of WhatsApp instant messaging and semi-structured interviews. The analysis of data utilized the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings show that Dayak Ahe-speaking students exhibit language convergence and alteration by incorporating vocabulary, pronunciations, intonations, and unique emphatic elements of the Pontianak Malay dialect in both spoken and online interactions at the university. This change is motivated by favorable views of the urban dialect and practical reasons to address linguistic insecurity. This change in language does not diminish their authentic ethnic identity; instead, it acts as a cultural link and a social adaptation method to ensure effective.*

Keywords: *Dayak Ahe Language; Language Shift; Migrant Learners; Pontianak Malay Dialect; Sociolinguistics.*

Abstrak. Perubahan bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik modern yang muncul akibat interaksi bahasa di lingkungan akademis kota yang beragam. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena transisi dari penggunaan Bahasa Dayak Ahe ke Bahasa Melayu Dialek Pontianak di kalangan mahasiswa luar daerah di Kampus UPGRI Pontianak. Dengan metode deskriptif dalam sosiolinguistik, data bahasa diperoleh secara menyeluruh melalui metode pesan singkat WhatsApp, dan wawancara semistruktur. Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berbicara Bahasa Dayak Ahe melakukan konvergensi dan modifikasi bahasa dengan menggabungkan kosakata, aksent, intonasi, serta partikel penegas yang khas dari Dialek Melayu Pontianak dalam interaksi baik lisan maupun digital di kampus. Perubahan ini didorong oleh pandangan positif terhadap dialek kota dan alasan praktis untuk mengatasi ketidakamanan linguistik. Perubahan bahasa ini tidak menghilangkan identitas etnis yang sejati, tetapi berfungsi sebagai jembatan budaya dan strategi penyesuaian sosial untuk menghasilkan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Bahasa Dayak Ahe; Dialek Melayu Pontianak; Pembelajar Migran; Pergeseran Bahasa; Sosiolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk membangun interaksi sosial dan mempertahankan identitas budaya. Dalam lingkungan akademik perkotaan yang beragam budaya, mobilitas mahasiswa dari daerah sering kali memicu terjadi fenomena perubahan bahasa sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan suasana yang baru. Fenomena ini tampak pada mahasiswa penutur Bahasa Dayak Ahe di Kampus UPGRI Pontianak yang berkomunikasi dengan penutur Bahasa Melayu Dialek Pontianak sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Tinggal di kelas yang beragam mengharuskan para penutur migran untuk memiliki kemampuan komunikasi yang fleksibel. Sesuai yang dinyatakan oleh Lestari dan

Suprianto (2025), akulturasi komunikasi antar suku dalam konteks akademis perkotaan berjalan seiring dengan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa untuk mendapatkan harmonisasi interaksi sosial di antara kelompok sebaya. Penelitian ini mengimplementasikan beberapa teori dasar utama untuk menganalisis dinamika bahasa tersebut. Teori Communication Accommodation Theory yang dikemukakan oleh Giles (2023) menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan gaya bahasa untuk mengurangi jarak sosial dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Adaptasi ini diperkuat oleh Wibowo dan Setiawan (2023) melalui teori akomodasi bahasa antaretnis dalam institusi pendidikan tinggi, yang menjelaskan bahwa penyesuaian kode bicara di tingkat universitas adalah 2 respons psikologis adaptif mahasiswa perantau untuk diterima oleh kelompok mayoritas. Kedua, teori Translanguaging yang diajukan oleh Garcia dan Wei (2022) berargumen bahwa penutur multibahasa menggunakan seluruh repertoar bahasa mereka dengan fleksibilitas tanpa adanya batasan yang ketat di antara bahasa. Dalam konteks setempat, dinamika dwibahasaan ini kerap kali bersifat transisi. Teori Vitalitas Bahasa menurut Novianti (2022) menyatakan bahwa keberadaan suatu bahasa dipengaruhi oleh jumlah penuturnya, status sosial, serta dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Keberadaan dialek utama di area perkotaan secara luas diteliti sebagai fenomena sociolinguistik di nusantara. Budiman menekankan (2022) bahwa penggerakan pemuda ke area perkotaan menyebabkan pergeseran dialek lokal menuju lingua franca regional yang berfungsi sebagai bahasa penghubung budaya. Dinamika ini dijelaskan lebih mendalam oleh Suryadi dan Rahayu (2024) yang menyatakan bahwa akibat logis dari interaksi bahasa di kawasan urban adalah berkomunikasi perubahan akibat cara besarnya pengaruh dialek kota di luar lingkungan kelas. Keempat, teori Negosiasi Identitas oleh Siregar (2022) memandang bahasa sebagai sarana bagi individu untuk menampilkan, dan membangun, menyesuaikan identitas sosialnya. Menyangkut hal ini, Alwi dan Kushartanti (2023) menyatakan bahwa interaksi bahasa berhubungan langsung dengan sikap bahasa mahasiswa perantau, di mana sikap positif terhadap dialek perkotaan akan mendorong pemilihan kode yang aktif demi peningkatan status sosial. Selanjutnya, Putri (2022) mengungkapkan bahwa pilihan kode itu menggambarkan kemampuan beradaptasi individu dwibahasawan saat ini dalam menjaga kedudukan sosial mereka di tengah keragaman masyarakat perkotaan. Kelima, teori Pilihan Bahasa dan Kontak Bahasa Masyarakat Urban dari Wulansari (2023) menunjukkan bahwa interaksi antar etnis di kawasan perkotaan Kalimantan Barat menghasilkan secara alami penyesuaian sociolinguistik yang dinamis, di mana penguasaan dialek utama berperan sebagai penghubung perbedaan budaya tanpa menghilangkan loyalitas terhadap bahasa asli. Meskipun begitu, aspek

sosiokultural internal tetap memiliki peranan yang signifikan. Gunawan dan Murtisari (2024) menjelaskan bahwa pelestarian bahasa ibu di lingkungan pendidikan tinggi multietnis dipengaruhi oleh kekuatan ikatan primordial penutur yang berasal dari wilayah asal. Di sisi lain, perubahan dialek di zaman modern juga terjadi dalam interaksi langsung yang resmi. Utami (2021) menunjukkan bahwa dampak ruang digital dan media sosial (seperti grup chat WhatsApp dan Instagram) secara signifikan mempercepat pergeseran dialek modern di kalangan anak muda, karena mengurangi batasan bahasa formal dan meningkatkan penerimaan dialek. Giles (2023) menyatakan bahwa perubahan bahasa terjadi karena dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial. Pandangan tersebut dibandingkan dengan Translanguaging yang teori menyoroti kemudahan dalam memakai berbagai bahasa secara bersamaan. Teori Akomodasi Komunikasi menyoroti adaptasi terhadap sedangkan lawan bicara, Translanguaging menekankan penerapan secara luwes dari berbagai sumber bahasa. Selanjutnya, teori Vitalitas Bahasa dibandingkan dengan teori Tawaran Identitas.

Vitalitas bahasa menjelaskan aspek eksternal yang memengaruhi penguasaan bahasa, sedangkan Negosiasi Identitas menjelaskan aspek internal yang berdampak pada pilihan bahasa masing-masing individu. Analisis ini diperkuat dengan perspektif sosiolinguistik perkotaan dari Prasetyo (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan dialek lokal urban oleh mahasiswa perantau berfungsi sebagai jembatan kultural yang penting untuk menghindari terjadinya isolasi sosial dan tekanan mental di perantauan. Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada perubahan penyesuaian bahasa komunikasi individu. Namun, studi atau secara yang menghubungkan pergeseran Bahasa Dayak Ahe ke Bahasa Dialek Melayu Pontianak dari perspektif adaptasi komunikasi, translanguaging, vitalitas bahasa, negosiasi identitas, serta dampak ruang digital dan akomodasi internet di tingkat perguruan tinggi masih sedikit. Selain itu, studi sebelumnya lebih banyak menekankan pada hilangnya bahasa lokal, sementara strategi adaptasi, fungsi dialek sebagai penangkal isolasi sosial, serta pelestarian identitas bahasa di kalangan mahasiswa perantau masih jarang diperhatikan. Studi ini mencoba mengatasi kekurangan tersebut dengan mengkaji bagaimana mahasiswa Dayak Ahe menyesuaikan penggunaan bahasa mereka di lingkungan akademik UPGRi Pontianak sambil tetap menjaga identitas kebahasaan mereka.

2. KAJIAN TEORETIS

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Giles (2023) menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial, penutur cenderung menyesuaikan, mengubah, atau

memodifikasi gaya bahasa dan komunikasi mereka demi mengurangi jarak sosial serta meningkatkan efektivitas komunikasi dengan lawan bicaranya. Penyesuaian bahasa ini didasarkan pada keinginan psikologis untuk memperoleh pengakuan sosial dan menghindari hambatan interaksi. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, Wibowo dan Setiawan (2023) memperkuat teori ini dengan menyatakan bahwa penyesuaian kode bicara di tingkat universitas merupakan bentuk respons psikologis adaptif bagi mahasiswa perantau. Mahasiswa pendatang cenderung melakukan konvergensi bahasa ke arah dialek mayoritas atau dialek lokal setempat agar dapat diterima dengan baik di lingkungan akademik dan kelompok pertemanan yang heterogen. Teori Translanguaging yang diajukan oleh Garcia dan Wei (2022) memandang bahwa individu multibahasa (multilingual) tidak memisahkan sistem kebahasaan mereka ke dalam kotak-kotak kaku yang terisolasi. Sebaliknya, mereka menggunakan seluruh repertoar atau potensi kebahasaan yang dimiliki secara dinamis, fleksibel, dan terintegrasi demi mencapai kenyamanan dalam berkomunikasi.

Melalui sudut pandang ini, penggunaan Dialek Melayu Pontianak di ruang publik akademik dan Bahasa Dayak Ahe di ranah privat atau keluarga tidak dilihat sebagai pertentangan bahasa, melainkan sebagai bentuk kelenturan bahasa (*flexible bilingualism*) yang digunakan secara strategis oleh mahasiswa untuk menegosiasikan makna di berbagai situasi sosial. Vitalitas Bahasa: Menurut Novianti (2022), kelangsungan hidup atau eksistensi suatu bahasa di tengah masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti jumlah penutur aktif, status sosial bahasa tersebut, serta dukungan kelembagaan maupun lingkungan sekitarnya. Sikap Bahasa: Alwi dan Kushartanti (2023) menyatakan bahwa perilaku dan pilihan kode bahasa berhubungan erat dengan sikap bahasa penuturnya. Sikap positif atau pandangan prestisius terhadap dialek perkotaan akan mendorong mahasiswa perantau untuk secara aktif memilih dan menggunakan dialek tersebut guna meningkatkan status sosial mereka di lingkungan urban. Kontak Bahasa Urban: Suryadi dan Rahayu (2024) serta Budiman (2022) menjelaskan bahwa konsekuensi logis dari kontak bahasa di kawasan urban adalah terjadinya pergeseran dari dialek lokal daerah asal menuju *lingua franca* regional (dialek perkotaan yang dominan). Mobilitas mahasiswa ke pusat perkotaan mempercepat proses ini karena dialek kota berfungsi sebagai bahasa penghubung lintas budaya. Teori Negosiasi Identitas oleh Siregar (2022) memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi verbal, melainkan sebuah medium penting bagi individu untuk membangun, menunjukkan, mempertahankan, serta menyesuaikan identitas sosial mereka di tengah masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Putri (2022) mengemukakan bahwa pilihan kode kebahasaan mencerminkan kemampuan adaptasi kaum dwibahasawan dalam mempertahankan posisi sosial mereka. Dalam dinamika sosiolinguistik,

mahasiswa perantau melakukan negosiasi identitas ganda: menggunakan dialek lokal kota untuk adaptasi sosial luar (eksternal) sekaligus tetap mempertahankan bahasa daerah asal sebagai wujud kesetiaan terhadap identitas budaya asal (internal). Wulansari (2023) dalam studinya mengenai sosiolinguistik perkotaan di Kalimantan Barat mengemukakan bahwa interaksi antarsuku di kawasan multikultural secara alami menghasilkan penyesuaian kebahasaan yang dinamis. Di wilayah ini, penguasaan terhadap dialek utama perkotaan (seperti Dialek Melayu Pontianak) bertindak sebagai jembatan kultural yang penting untuk merekatkan perbedaan latar belakang etnis tanpa harus mengikis atau menghilangkan loyalitas penutur terhadap bahasa ibunya.

Peran Ruang Digital: Utami (2021) memaparkan bahwa teknologi komunikasi dan media sosial (seperti grup chat WhatsApp) mengakibatkan pergeseran dialek berlangsung lebih cepat di kalangan anak muda. Ruang digital mengurangi sekat-sekat kebahasaan yang formal sehingga memudahkan penutur baru untuk menyerap, meniru, dan mempraktikkan dialek gaul perkotaan dengan santai. Fungsi Sosial-Psikologis Dialek Urban: Prasetyo (2023) menambahkan bahwa adaptasi dialek urban oleh mahasiswa migran berfungsi sebagai pelindung sosial untuk mengatasi ketidakamanan linguistik (*linguistic insecurity*) serta mencegah terjadinya isolasi sosial, keterasingan, dan tekanan psikologis di perantauan. Kekuatan Primordial: Di sisi lain, kekuatan pelestarian bahasa ibu dalam lingkungan multietnis tetap terjaga secara internal yang, menurut Gunawan dan Murtisari (2024), sangat dipengaruhi oleh kuatnya ikatan primordial dan solidaritas sosial dengan sesama penutur dari daerah asal yang sama.

3. METODE PENELITIAN

Metode ini menerapkan pendekatan dengan tipe deskriptif guna menganalisis fenomena perubahan bahasa secara rinci, faktual, dan alami dalam konteks sosiolinguistik kota. Desain penelitian ini bertujuan untuk menangkap fenomena kontak bahasa, akomodasi komunikasi antar etnis, serta pola kedwibahasaan transisional pada subjek di lingkungan akademis yang heterogen. Subjek dan tempat penelitian dipilih dengan sengaja menggunakan teknik (*purposive sampling*) dengan menetapkan kriteria tertentu untuk mendapatkan lima belas orang informan yang dianggap paling representatif dalam menjawab masalah penelitian. Kriteria utama yang harus dipenuhi oleh kelima belas informan itu adalah mereka mahasiswa perantau yang aktif di Kampus UPGRi Pontianak dan juga berperan sebagai penutur asli (*native speaker*) Bahasa Dayak Ahe dari tempat asal mereka. Di samping itu, informan yang dipilih harus tinggal di Kota Pontianak selama minimal

dua semester secara berturut-turut untuk menjamin bahwa subjek telah melewati proses adaptasi sociolinguistik perkotaan dan merasakan perubahan dinamika sikap bahasa yang jelas. Kriteria terakhir mengharuskan para informan untuk terlibat secara aktif dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, baik dalam aspek kegiatan akademik perkuliahan maupun non-akademik seperti organisasi mahasiswa dan jaringan persahabatan antar angkatan. Lokasi riset ini berpusat di kawasan Kampus UPGRI Pontianak yang dianggap sebagai tempat pertemuan strategis antara berbagai etnis serta mencerminkan ruang akademis yang multikultural dan dinamis. Sejalan dengan penetapan subjek tersebut, data dan sumber penelitian ini dikelompokkan secara ketat agar mencakup aspek kebahasaan verbal dan tekstual yang mencerminkan fenomena modifikasi bahasa, perilaku bahasa, serta gejala campur kode. Data tersebut lalu dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data awal diambil dari ucapan atau tutur lisan langsung yang dihasilkan oleh lima belas mahasiswa Dayak Ahe sebagai informan, mencakup variasi kosakata, struktur frasa, aksen, intonasi, cara pengucapan, serta penggunaan partikel penegas yang khas dari Dialek Melayu Pontianak saat berinteraksi di lingkungan kampus. Di sisi lain, data sekunder didapatkan melalui dokumentasi komunikasi digital tertulis seperti pesan singkat, postingan status, atau interaksi yang terjadi di media sosial dan grup WhatsApp mahasiswa untuk mendalami fenomena perubahan bahasa yang berlangsung di dunia digital secara lebih mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok di kelas serta berinteraksi di area kantin kampus, teridentifikasi adanya gejala konvergensi linguistik yang signifikan. Mahasiswa Dayak Ahe secara sengaja mengubah metode komunikasi mereka dengan menggabungkan kosakata, aksen, intonasi, dan pelafalan khas Dialek Melayu Pontianak. Sebagai ilustrasi, dalam percakapan lisan, susunan partikel penegas seperti "boh", "ke", dan "lok" sering kali dimasukkan untuk menggantikan partikel penegas dalam Bahasa Dayak Ahe. Hasil dari data lisan ini mendukung *Communication Accommodation Theory* milik Giles (2023) yang menjelaskan bahwa pembicara dengan sengaja menyesuaikan gaya berbicara untuk mengurangi jarak sosial. Ini sejalan dengan teori akomodasi bahasa antarbudaya di universitas dari Wibowo dan Setiawan (2023), di mana suasana kampus UPGRI Pontianak berfungsi sebagai ruang asimilasi linguistik sekunder. Penggunaan Dialek Melayu Pontianak disepakati oleh mahasiswa sebagai "kode pergaulan aman" untuk menghilangkan batas primordial antarsuku selama di lingkungan kampus. Data lisan menunjukkan adanya fase kedwibahasaan transisi seperti yang dipetakan oleh Handayani (2021). Pada mahasiswa tahun pertama (semester awal), perubahan bahasa masih berada pada tingkatan penggantian leksikal (kosakata), sedangkan tata kalimat atau sintaksisnya masih terpengaruh oleh logika struktur Bahasa

Dayak Ahe. Namun, bagi mahasiswa yang sudah tinggal lebih lama di Pontianak, frekuensi interaksi bahasa di area perkotaan (Suryadi & Rahayu, 2024) menyebabkan restrukturisasi total, di mana Dialek Melayu Pontianak diambil sepenuhnya sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik mereka. Fenomena ini mendukung tesis sociolinguistik nusantara dari Budiman (2022) bahwa pergerakan pemuda perantau ke pusat pendidikan di luar daerah meningkatkan penggunaan dialek Melayu lokal sebagai (*lingua franca regional*). Mahasiswa Dayak Ahe mengaplikasikan (*bilingualisme fleksibel*) dengan pendekatan yang strategis. Mereka dengan jelas memakai Dialek Melayu Pontianak di grup teman kelas yang beragam, tetapi segera beralih ke Bahasa Dayak Ahe saat berbincang di chat pribadi dengan mahasiswa lain yang juga penutur Dayak Ahe atau dengan keluarga di desa asal. Fenomena peralihan bahasa dan pencampuran kode ini memperkuat teori Translanguaging dari Garcia dan Wei (2022) yang menyatakan bahwa individu yang multilingual tidak memisahkan keterampilan bahasa mereka secara ketat, melainkan menggunakan semuanya sebagai satu kesatuan utuh sesuai dengan kenyamanan situasi berbicara.

Selain itu, data ini mengindikasikan bahwa ruang digital menurunkan kendala kebahasaan yang resmi, sehingga mempercepat individu baru dalam mengadopsi serta menggunakan dialek gaul kota tanpa menghadapi rintangan psikologis. Dari hasil wawancara semistruktur dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mendasari pergeseran bahasa ini disebabkan oleh sikap positif terhadap Dialek Melayu Pontianak. Mahasiswa berpendapat bahwa penguasaan dialek kota yang unggul memberikan keuntungan praktis serta prestise sosial yang khusus di lingkungan perantauan. Sebaliknya, keberlangsungan Bahasa Dayak Ahe dalam konteks individu tetap terjaga karena komitmen sosiokultural untuk menjaga identitas etnis asli mereka. Secara psikologis, hasil wawancara mengindikasikan bahwa mahasiswa perantau mengalami ketidakamanan linguistik di awal kedatangan karena khawatir dicap sebagai "terlalu lokal". Adopsi Dialek Melayu Pontianak dianggap sebagai penghubung budaya yang signifikan bagi mahasiswa yang migran agar terhindar dari isolasi sosial, keterasingan, dan perasaan kesunyian saat berada di perantauan. Hasil komprehensif dari seluruh teknik pengumpulan data ini menunjukkan bahwa penerapan Dialek Melayu Pontianak sama sekali tidak memengaruhi atau menghilangkan identitas bahasa asal. Mahasiswa Dayak Ahe sukses dalam menegosiasikan identitas ganda mereka, yaitu Bahasa Dayak Ahe sebagai simbol dari identitas budaya internal, dan Dialek Melayu Pontianak sebagai sarana untuk penyesuaian sosial eksternal. Ini memperkuat pandangan Fitri Wulansari (2023) bahwa penggunaan dialek dalam interaksi bahasa di masyarakat sosiokultural Pontianak sangatlah penting. Fenomena ini juga sangat terlihat dalam komunikasi digital tertulis di antara mahasiswa. Ruang digital terbukti mengurangi batasan bahasa yang formal, sehingga mempercepat individu dalam mengadopsi dialek

Gaul perkotaan. Misalnya, dalam komunikasi pesan singkat WhatsApp antara informan (penutur Dayak Ahe) dan temannya, terlihat penggunaan kosakata yang bercampur antara bahasa asal dan Dialek Melayu Pontianak dengan sangat fleksibel. Berikut contoh hasil tangkapan layar melalui pesan WhatsApp:



Gambar 1. contoh hasil tangkapan layar melalupesan WhatsApp.

Percakapan melalui WhatsApp: "tar, kao ka mae?" (Tar, kamu ke mana?); B: "Diluar ngpe mange" (Di luar, kenapa manggil?); A: "oh nd, nnya kau jak kmne" (Oh tidak, nanya kamu saja ke mana); B: "Ohiye ke kau nak ngopii nda biar kalo mauk sineklah" (Oh iya kah, kamu mau ngopi tidak? Biar kalau mau ke sinilah); A: "aok, nnti yak lh ngopi ee gik nd sempat" (Iya, nanti sajalah ngopinya ya, sekarang belum sempat); B: "Aokk" (Iya). Berdasarkan penggalan percakapan di atas, bentuk kelenturan bahasa (*flexible bilingualism*) terlihat saat informan menggunakan partikel penegas khas Melayu Pontianak seperti *jak*, *ee*, *yak lh*, serta kosakata *ngpe*, *mauk*, *sineklah*, dan *aok* untuk membangun keakraban sosial di ranah digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data *sociolinguistik* yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran bahasa yang dinamis di kalangan mahasiswa penutur Bahasa Dayak Ahe di Kampus UPGRI Pontianak, yang mulai beralih ke penggunaan Bahasa Melayu Dialek Pontianak dalam interaksi sehari-hari mereka. Pergeseran ini adalah manifestasi konkret dari strategi akomodasi komunikasi antar etnis di lingkungan perguruan tinggi, di mana Dialek Melayu Pontianak diterima sebagai "komunikasi aman" untuk menghilangkan batas-batas kesukuan dalam lingkungan akademis yang beragam. Proses ini memposisikan mahasiswa dalam fase transisi dwibahasaan akibat intensitas interaksi bahasa di daerah perkotaan. Di ruang digital masa kini misalnya WhatsApp, perubahan bahasa berlangsung dengan sangat fleksibel melalui praktik *translanguaging*. Mahasiswa menggunakan kedua bahasa secara bergantian dan strategis tanpa batasan ketat: memakai dialek lokal yang umum di ruang publik/kumpulan kelas, dan kembali ke bahasa asli di ranah pribadi. Perilaku

berbahasa ini didorong oleh pandangan positif terhadap pentingnya dialek perkotaan, serta dipacu oleh motivasi praktis untuk mengatasi ketidakamanan linguistik dan menghindari kemungkinan terjadinya isolasi sosial di perantauan. Oleh karena itu, fenomena perubahan bahasa yang dialami oleh mahasiswa Dayak Ahe di Kota Pontianak sama sekali tidak berdampak pada hilangnya kesetiaan atau punahnya identitas bahasa daerah asal mereka. Perubahan bahasa ini berfungsi sebagai alat adaptasi sociolinguistik yang interaktif dan jembatan budaya yang efektif untuk membantu mahasiswa migran mempertahankan keberadaan sosial, memperluas jaringan persahabatan, dan menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan akademis urban. Fenomena perubahan bahasa di kalangan mahasiswa UPGRI Pontianak menunjukkan bahwa dinamika interaksi bahasa di kawasan Nusantara tidak selalu berproses secara linear menuju asimilasi penuh atau hilangnya bahasa-bahasa minoritas. Sebaliknya, hubungan antara Bahasa Dayak Ahe dan Dialek Melayu Pontianak memperlihatkan sintesis bahasa yang menghasilkan kedwibahasaan yang sangat fleksibel. Temuan ini mengembangkan penerapan teori sociolinguistik modern dengan mengungkapkan bahwa pemuda dari daerah tidak melepas identitas budaya mereka ketika mengadopsi dialek kota, tetapi justru memperkaya pilihan komunikasi untuk mendapatkan agensi sosial di lingkungan yang beragam.

Mahasiswa disarankan untuk terus mempertahankan dan menerapkan kemampuan dwibahasa secara seimbang (*flexible bilingualism*). Meskipun penggunaan Dialek Melayu Pontianak sangat penting untuk adaptasi sosial dan akademik di kota perantauan, penggunaan Bahasa Dayak Ahe di ranah privat, keluarga, atau komunitas sesama daerah harus tetap dirawat agar identitas budaya asli tidak luntur dalam jangka panjang. Mahasiswa baru diharapkan tidak merasa rendah diri (*linguistic insecurity*) dengan identitas bahasa asalnya. Penggunaan bahasa ibu di lingkungan yang tepat harus dipandang sebagai kekayaan identitas, bukan sebagai hambatan dalam bersosialisasi. Pihak kampus disarankan untuk memfasilitasi ruang-ruang multikultural yang dapat mengurangi sekat primordialisme sekaligus menekan ketidakamanan linguistik mahasiswa baru. Hal ini dapat diwujudkan melalui festival seni budaya daerah, pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berbasis pelestarian budaya, atau forum diskusi kebahasaan. Kampus dapat mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas berbahasa dalam kegiatan pengenalan kehidupan kampus (PKKMB), sehingga tercipta lingkungan akademik yang menghargai keberagaman bahasa daerah yang dibawa oleh mahasiswa perantau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan

terima kasih kepada. Ibu Dosen Pengampuh Mata Kuliah Penulisan Artikel dan Publikasi Jurnal, atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Z., & Kushartanti. (2023). Dinamika kontak bahasa dan sikap bahasa perantau di mahasiswa lingkungan akademik urban. *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 24(2), 112–130.
- Asshafa, M. R., & Chairil, A. (2024). Sikap bahasa dan pilihan kode mahasiswa perantau dalam interaksi multikultural di lingkungan akademis. *Jurnal Kelenturan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–160.
- Budiman, A. (2022). *Sosiolinguistik Nusantara: Pergeseran dialek daerah ke lingua franca regional pada komunitas migran pemuda*. UI Publishing.
- Gunawan, I., & Murtisari, E. (2024). Faktor sosiokultural dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa ibu di ranah pendidikan tinggi multi-etnis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Universitas Indonesia*, 14(1), 45–63.
- Handayani, S. (2021). *Kedwibahasaan transisional: Pola adaptasi linguistik mahasiswa daerah di pusat perkotaan*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia.
- Kartika-Ningsih, H., & Rose, D. (2018). Language shift: Analysing language use in multilingual classroom interactions. *Functional Linguistics*, 5, Article 9. <https://doi.org/10.1186/s40554-018-0061-0>
- Lestari, P., & Suprianto, D. (2025). Akulturasi komunikasi dan kelenturan bahasa antarsuku di lingkungan kampus heterogen. *Jurnal Linguistik Indonesia (Cabang Universitas Indonesia)*, 43(1), 78–95.
- Mardikantoro, H. (2022). *Sosiolinguistik B. Urban: Dinamika kebahasaan dan negosiasi identitas masyarakat multi-etnis*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Menggo, S., Pramesti, P. D. M. Y., & Krismayani, N. W. (2022). Insertion function in code-mixing use on WhatsApp group chats among university students. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3). <https://doi.org/10.17507/JLTR.1403.06>
- Pitaloka, D., & Kusumaningsih, D. (2023). Pergeseran dialek lokal ke bahasa Melayu kontak di wilayah Kalimantan Barat: Kajian sosiolinguistik sinkronik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(2), 210–225.
- Prasetyo, H. (2023). Sosiolinguistik urban dan jembatan kultural: Peran dialek lokal dalam mencegah isolasi sosial mahasiswa rantau. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 27(2), 201–215.
- Putri, R. A. (2022). *Pilihan kode dan sikap bahasa masyarakat dwibahasawan kontemporer*. UI Press.
- Ramaniyar, E., & Wulansari, F. (2025). Strategi adaptasi dan pemertahanan bahasa Melayu Pontianak dalam masyarakat multikultural. *SeBaSa*, 8(3). <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>
- Rifaldi, M. E. (2024). Pergeseran penggunaan bahasa Dayak di masyarakat Sampit (The shifting use of Dayak language in Sampit society). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

Pembelajarannya,

14(2).

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/17643>

- Sudaryanto, & Rahmawati, A. (2025). Pola komunikasi digital dan translanguaging mahasiswa di media sosial: Analisis percakapan WhatsApp. *Jurnal Simbolika: Penelitian Ilmu Komunikasi*, 11(1), 34–49.
- Suryadi, M., & Rahayu, N. (2024). Analisis konsekuensi kontak bahasa pada komunitas mahasiswa migran di wilayah urban. *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 25(1), 15–34.
- Utami, T. (2021). Efek ruang digital dan media sosial terhadap percepatan pergeseran dialek kontemporer anak. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Universitas Indonesia*, 11(3), 310–326.
- Wibowo, A., & Setiawan, B. (2023). Teori akomodasi interetnis pada bahasa institusi pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Makara Hubs-Asia*, 27(1), 89–103.
- Wulansari, F. (2023). Sociolinguistik urban: Kontak bahasa dan pilihan dialek pada masyarakat multikultural di Kalimantan Barat. *Jurnal Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45–58.
- Yulianti, A. I., Nababan, M. R., Septiana, D., Maharani, A. V., Setyowati, R., Cahyaningrum, D., & Wijaya, D. (2025). Language and identity: Exploring the vitality of the Dayak Bentian language in Kutai Barat, East Kalimantan, Indonesia. *SUVANNABHUMI*, 17(2), 7–33. <https://doi.org/10.22801/svn.2025.17.2.7>